

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang cerdas dalam upaya membangun bangsa sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Pada jaman globalisasi ini peningkatan kualitas SDM harus menjadi target utama yang segera dilaksanakan dan direalisasikan. Pendidikan merupakan suatu komponen utama dalam hal meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan diartikan sebagai “sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan” (Syah, 2010:10).

Menurut Trianto (2015:1) “Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan”. Pendidikan yang baik akan mampu menghasilkan SDM berkualitas, mampu bersaing, memiliki budi pekerti luhur, dan dapat mengabdikan diri pada negara. Tenaga pendidik dalam hal ini yaitu guru menjadi salah satu pemegang peranan yang tak kalah penting. Di dalam pendidikan berlangsung suatu proses yang melibatkan guru dengan siswanya untuk mencapai sasaran dan tujuan. Tingkat keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kurikulum yang ada. Di Indonesia telah beberapa kali terjadi perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum tersebut tak terelakan dalam proses perkembangan pendidikan. Kurikulum selalu mengalami penyesuaian dengan perkembangan masyarakat.

Kurikulum merupakan kunci dari keberhasilan suatu pendidikan. Kurikulum yang tidak sesuai dengan perkembangan masyarakat akan mengakibatkan tujuan dan sasaran pendidikan akan sulit untuk dicapai. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Di Indonesia kini sedang berlaku kurikulum 2013. Kurniasih dan Sani (2014) kurikulum 2013 merupakan serangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi (KBK) lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP). Dalam kurikulum 2013 kriteria kualifikasi kemampuan lulusan mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Guru dituntut memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas serta aktif mencari tahu pengetahuan sebanyak-banyaknya. Hal tersebut dikarenakan siswa dapat dengan mudah mencari informasi dengan bebas melalui perkembangan teknologi dan informasi. Sedangkan siswa lebih diarahkan untuk memiliki tanggung jawab kepada lingkungan dan memiliki kemampuan berpikir kritis yang bertujuan membentuk generasi produktif, kreatif, inovatif dan afektif.

Implementasi dari sebuah kurikulum adalah terlaksananya pembelajaran pada tingkat satuan pendidikan. Pembelajaran merupakan “proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid” (Sagala, 2013:61). Pembelajaran kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan dengan pembelajaran tematik integratif yang sudah diterapkan di

sekolah dasar. Pembelajaran tematik integratif yaitu mengaitkan beberapa kompetensi dasar dari mata pelajaran yang dipadukan kedalam sebuah tema. Beberapa mata pelajaran dipadukan dalam pendekatan saintifik seperti Bahasa Indonesia, PPKn, Matematika, IPA, IPS, Penjaskes, dan SBdP yang dipadukan sedemikian rupa sehingga siswa tidak menyadari sedang mempelajari mata pelajaran tertentu. Pendekatan yang diharapkan dalam implementasi kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik. Pembelajaran yang harus dikembangkan adalah pembelajaran yang diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu bukan pembelajaran yang memberi tahu peserta didik. Pembelajaran yang bersifat mendorong siswa mencari tahu merupakan pembelajaran aktif dan konstruktif. Oleh sebab itu, pembelajaran pada abad ke-21 harus didesain berdasar pada pendekatan belajar kontekstual konstruktivis. Melalui desain ini, siswa akan dibiasakan untuk membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan konteks nyata yang bermakna bagi dirinya. Dalam praktiknya pembelajaran yang demikian akan membiasakan siswa untuk beraktivitas melakukan penelitian, pengamatan, eksperimen, observasi, maupun melakukan aktivitas mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui kegiatan wawancara atau kegiatan sejenis lainnya. Seluruh aktivitas siswa ini selanjutnya harus pula dikemas dengan berbasis pada proses kerja keilmuan. Pembelajaran berbasis saintifik inilah yang menjadi ruh bagi pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 (Yunus Abidin, 2014:18). Hal tersebut dimaksudkan agar siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya secara utuh. Dari berbagai mata pelajaran tersebut, PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang sering muncul dalam kegiatan

pembelajaran untuk mengembangkan nilai, sikap dan kepribadian yang sesuai dengan Pancasila, UUD 1945, cinta tanah air, dan berwawasan kebangsaan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada hakikatnya merupakan pendidikan yang mengarah pada terbentuknya warga negara yang baik dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai dan dasar negara Pancasila atau dengan perkataan lain merupakan pendidikan Pancasila dalam praktik (Depdiknas, 2007:3). Soemantri (Ruminiati, 2007:1.25) menyebutkan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan untuk membentuk atau membina warga negara yang baik, yaitu warga negara yang mau tahu, dan mampu berbuat baik. Berangkat dari pengertian tersebut pembelajaran PPKn sangat penting diajarkan sejak dini. Pembelajaran PPKn di SD mengacu pada pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial sesuai dengan KI-1 serta KI-2. Sikap sosial terkait dengan pembentukan kepribadian siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Suatu pembelajaran yang baik adalah pembelajaran bermakna yang menghendaki anak untuk aktif dan tidak hanya duduk manis mendengarkan guru yang sedang menerangkan materi. Pendekatan saintifik sebagai salah satu pendekatan dalam kurikulum 2013 memiliki solusi untuk pencapaian hasil belajar yang tinggi. Machin (2014) menyatakan pembelajaran melalui pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan mengomunikasikan

konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Penerapan pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta juga dapat meningkatkan sikap sosial siswa.

Sikap sosial merupakan suatu perbuatan, perilaku yang berkenaan dengan masyarakat. Bagi peserta didik, lingkungan masyarakat yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat pada umumnya (Virani, dkk, 2021). Kompetensi sikap sosial dalam setiap kompetensi dasarnya tidak memiliki materi pokok yang diberikan dalam pembelajaran, tetapi diajarkan secara *indirect learning* (Ariantini, dkk, 2014). *Indirect learning* yang dimaksud artinya dalam pelaksanaan pembelajaran terintegrasi pada materi yang disampaikan, sehingga pembelajaran tentang sikap sosial dilaksanakan tanpa mengajarkan secara langsung.

Sikap sosial perlu ditanamkan pada siswa di sekolah karena siswa menghabiskan sebagian waktunya di sekolah. Untuk dapat membentuk kepribadian siswa agar memiliki sikap sosial yang lebih baik tidak lepas dari peran guru. Peran guru dalam mengintegrasikan sikap sosial dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat penting. Menurut Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan moral. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya lebih mendidik, menanamkan nilai-nilai karakter, kreatif, inovatif, dan lebih menekankan pada *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action*. Sikap sosial yang dimiliki oleh siswa juga dapat berpengaruh pada hasil belajar, khususnya pada mata pelajaran PPKn.

Hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Hasil belajar dapat menerangkan tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata atau symbol (Hamalik, 2006). Tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa masih dianggap menjadi suatu hal yang sangat penting oleh beberapa siswa maupun orang tua.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Widiani, dkk (2020) pembelajaran PPKn yang dilaksanakan belum berhasil sepenuhnya, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Anak cenderung tidak begitu tertarik dengan salah satu mata pelajaran yang diberikan, sebagian besar siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, sehingga berdampak pada sikap sosial dan hasil belajarnya.

Berdasarkan pernyataan di atas di dukung dengan hasil pengamatan peneliti di sebagian besar sekolah dasar yang sebagian besar siswanya tidak mengamati saat guru menjelaskan di depan kelas, siswa kurang aktif untuk bertanya, dan siswa kurang peduli dengan penjelasan guru pada saat proses pembelajaran. Kurangnya kepedulian sosial siswa dengan teman, kurang peka terhadap lingkungan, kurangnya sosialisasi dan komunikasi antar siswa. Selain itu, pada proses pembelajaran berlangsung mereka masih saling mengejek dan menertawakan jika ada siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan dengan guru kelas V SD di Gugus X Kecamatan Mengwi pada Kamis, 2 Desember

2021 dan Jumat, 3 Desember 2021 didapatkan beberapa hal yang menyebabkan rendahnya sikap sosial dan hasil belajar PPKn siswa. 1) Pelaksanaan pembelajaran masih menggunakan pembelajaran konvensional sehingga pelaksanaan pembelajaran kurang bermakna. 2) Guru kurang menggunakan menggunakan metode, strategi pembelajaran yang berfokus membuat siswa aktif dalam bertanya, mengamati, serta membangun sikap siswa agar lebih disiplin dan peduli pada saat guru menjelaskan, sehingga kegiatan belajar siswa cenderung monoton terpaku pada buku pelajaran. 3) Kurang kondusifnya suasana kelas saat pembelajaran sedang berlangsung. 4) Kurang tertariknya siswa pada pembelajaran yang menyebabkan kurang optimalnya hasil belajar khususnya hasil belajar PPKn. 5) Pengoptimalan terhadap hasil belajar siswa yang dalam hal ini berkaitan dengan sikap sosial merupakan hal yang perlu mendapat perhatian. 6) Pengintegrasian sikap sosial dalam pembelajaran masih belum optimal. 7) Kurangnya pembimbingan terhadap siswa agar dapat mengasosiasikan antara konsep dan proses pembelajaran dengan nilai-nilai sikap sosial.

Melengkapi hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan maka dilaksanakan studi dokumen terhadap hasil belajar PPKn Kelas V SD Gugus X Kecamatan mengwi. Berikut hasil PAS siswa yang belum memenuhi KKM dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Nilai PAS PPKn Siswa Kelas V SD Gugus X Kecamatan Mengwi

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai	KKM	Siswa di bawah KKM		Siswa di atas KKM	
					Siswa	%	Siswa	%
1	SD No. 1 Baha	27	67	70	17	63%	9	37%
2	SD N0. 2 Baha	21	62	68	14	66%	7	34%
3	SD No. 1 Sobangan	24	66	70	15	62%	9	38%

4	SD No. 2 Sobangan	11	70	75	8	72%	3	28%
5	SD No. 3 Sobangan	26	68	70	19	73%	7	27%

(Sumber: Daftar Nilai PAS PPKn kelas V SD di Gugus X Kecamatan Mengwi)

Berdasarkan studi dokumen yang telah dilakukan dan didapatkan data seperti di atas, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar PPKn Kelas V SD Gugus X Kecamatan Mengwi selama ini masih terdapat nilai rata-rata di bawah kkm yang telah ditentukan dan belum mencapai hasil maksimal sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar PPKn siswa dikarenakan pada proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah dan kurang menggali potensi yang dimiliki siswa. Metode ceramah yang tidak divariasikan dengan metode lain kurang efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran karena menyebabkan siswa pasif.

Pembelajaran PPKn sulit ditangkap siswa karena cenderung menghafal, kurangnya ketersediaan media pembelajaran yang mendukung serta pembelajarannya hanya berpaku pada buku. Siswa merasa bosan karena pembelajaran yang dilakukan guru monoton. Guru lebih menekankan nilai kognitif saat menyampaikan materi pembelajaran di kelas, sedangkan nilai afektif kurang diperhatikan. Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas masih terpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa. Siswa datang ke sekolah hanya duduk dan diam mendengarkan guru, belum berani untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya tentang materi yang dipelajari saat proses pembelajaran di kelas, sehingga interaksi antar siswa dan pengembangan sikap sosial siswa masih kurang diperhatikan ketika proses pembelajaran. Siswa dalam berteman sering membentuk suatu kelompok, ketika istirahat siswa bermain hanya dengan kelompoknya, tidak bermain dengan siswa yang lain, jarang terjadi interaksi dengan siswa satu kelas ketika proses

pembelajaran, sehingga membuat siswa kurang peka dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Pada akhirnya dapat berpengaruh pada rendahnya sikap sosial siswa dan hasil belajar siswa.

Berangkat dari beberapa permasalahan yang timbul di atas, perlu dicarikan solusi yang mampu untuk meningkatkan sikap sosial dan hasil belajar PPKn siswa. Salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan sikap sosial dan hasil belajar PPKn siswa yaitu dengan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik berbasis *living values*. Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip. Pendekatan saintifik merupakan suatu aktivitas ilmiah yang di dalamnya meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan (Ridwan 2014:53). Dengan menggunakan pendekatan saintifik proses pembelajaran akan lebih bermakna karena siswa dapat merasakan secara langsung kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan mengamati, menanya hingga mengkomunikasikan sehingga akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Pendekatan saintifik memiliki beberapa kelebihan-kelebihan. Menurut Nabil (2020) Kelebihan tersebut diantaranya: (1) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. (2) Pembelajaran melalui metode ini sangat ampuh dan pribadi karena menguatkan ingatan, pengertian, dan transfer. (3) Memunculkan rasa senang, sebab tumbuhnya rasa ingin menyelidiki dan berhasil pada siswa. (4) Menyebabkan siswa untuk melibatkan akal dan motivasinya sendiri pada kegiatan belajarnya. (5) Membantu siswa memperoleh kepercayaan bekerjasama dengan yang lainnya. (6)

Siswa dan guru sama-sama berperan aktif mengeluarkan gagasan. (7) Mengajukan siswa untuk berpikir dan bekerja atas kemauannya sendiri. (8) Keadaan saat belajar menjadi menyenangkan. (9) Meningkatkan tingkat prestasi pada siswa. Kelebihan-kelebihan tersebut dirasa dapat meningkatkan hasil belajar PPKn dan sikap sosial siswa.

Pendekatan saintifik akan lebih maksimal pelaksanaannya terkhusus pada mata pelajaran PPKn jika diintegrasikan dengan nilai-nilai kehidupan dalam kehidupannya sehari-hari (*living values*). Menurut Purwandari (2018) nilai adalah prinsip yang mendasari perilaku, jika seseorang mempunyai prinsip hidup maka tidak akan mudah goyah akan pengaruh dari luar. Pengertian nilai disini lebih tepatnya disebut sebagai *values* yang merupakan potensi positif pada diri manusia. *Living values* atau nilai-nilai dasar kehidupan adalah berbagai kebiasaan yang secara umum (universal) mendasari relasi yang baik dan harmonis antara kita dengan orang lain di sekitar kita.

Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik berbasis *living values* akan memberikan pengalaman belajar yang baru bagi siswa. Tahapan-tahapan yang ada pada pendekatan saintifik memberikan pengalaman secara langsung mulai dari kegiatan mengamati hingga pada mengomunikasikan. Pendekatan saintifik akan memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran karena siswa terjun langsung dalam pembelajaran. Dengan berbasis *living values* siswa lebih dapat menerapkan nilai-nilai kehidupan sehingga siswa dapat mengontrol sikapnya saat pembelajaran berlangsung yang nantinya dapat berpengaruh pada sikap sosial siswa.

Terkait dengan betapa pentingnya peranan sikap sosial dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada hasil belajar PPKn, maka penelitian ini memfokuskan pada Pengaruh Pendekatan Saintifik Berbasis *Living Value* terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas V SD Gugus X Kecamatan Mengwi.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah ditulis dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Pelaksanaan pembelajaran masih menggunakan pembelajaran konvensional sehingga pelaksanaan pembelajaran kurang bermakna.
- 1.2.2 Guru kurang menggunakan metode, strategi pembelajaran yang berfokus membuat siswa aktif dalam bertanya, mengamati, serta membangun sikap siswa agar lebih disiplin dan peduli pada saat guru menjelaskan, sehingga kegiatan belajar siswa cenderung monoton terpaku pada buku pelajaran.
- 1.2.3 Kurang kondusifnya suasana kelas saat pembelajaran sedang berlangsung.
- 1.2.4 Kurang tertariknya siswa pada pembelajaran yang menyebabkan kurang optimalnya hasil belajar khususnya hasil belajar PPKn.
- 1.2.5 Pengoptimalan terhadap hasil belajar siswa yang dalam hal ini berkaitan dengan sikap sosial merupakan hal yang perlu mendapat perhatian.
- 1.2.6 Pengintegrasian sikap sosial dalam pembelajaran masih belum optimal
- 1.2.7 Kurangnya pembimbingan terhadap siswa agar dapat mengasosiasikan antara konsep dan proses pembelajaran dengan nilai-nilai sikap sosial.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, permasalahan yang ada cukup luas sehingga perlu adanya pembatasan masalah berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Adapun masalah yang akan diteliti pada penelitian ini dibatasi pada permasalahan sebagai berikut.

- 1.3.1 Pembelajaran yang dilaksanakan kurang inovatif dan bervariasi, karena hanya berpaku pada buku pelajaran.
- 1.3.2 Belum adanya upaya untuk meningkatkan hasil belajar PPKn dalam pembelajaran melalui strategi, metode, maupun model pembelajaran tertentu.
- 1.3.3 Pengoptimalan terhadap hasil belajar siswa yang dalam hal ini berkaitan dengan sikap sosial merupakan hal yang perlu mendapat perhatian.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1.4.1 Apakah terdapat perbedaan sikap sosial antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan saintifik berbasis *living value* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus X Kecamatan Mengwi?
- 1.4.2 Apakah terdapat perbedaan hasil belajar PPKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan saintifik berbasis *living value* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus X Kecamatan Mengwi?

1.4.3 Apakah terdapat perbedaan sikap sosial dan hasil belajar PPKn secara simultan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan saintifik berbasis *living value* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus X Kecamatan Mengwi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1.5.1 Untuk mengetahui perbedaan sikap sosial antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan saintifik berbasis *living value* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus X Kecamatan Mengwi.
- 1.5.2 Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar PPKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan saintifik berbasis *living value* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus X Kecamatan Mengwi.
- 1.5.3 Untuk mengetahui secara simultan perbedaan sikap sosial dan hasil belajar PPKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan saintifik berbasis *living value* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus X Kecamatan Mengwi.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara teoretis dan secara praktis praktis sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat teoretis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan teori pendidikan khususnya tentang penggunaan pendekatan saintifik berbasis *living value* pada mata pelajaran PPKn SD.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan memperkuat teori belajar, yakni penggunaan pendekatan saintifik berbasis *living value*.
- c) Dapat meningkatkan justifikasi empiris terhadap pendekatan saintifik berbasis *living value* terkait dengan sikap sosial dan hasil belajar PPKn.
- d) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan yang lebih luas atau memperkaya khazanah pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran PPKn .

1.6.2 Manfaat praktis

Selain bermanfaat secara teoretis penelitian ini juga bermanfaat secara praktis, yaitu bermanfaat bagi siswa, guru, peneliti lain serta lembaga pendidikan.

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut.

- a) Bagi siswa, dapat bermanfaat dalam mempermudah siswa mengelaborasi pengetahuan yang dimiliki.
- b) Bagi guru, dapat meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai alternatif dalam proses pembelajaran.

- c) Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan atau referensi untuk melakukan penelitian yang lebih baik, baik pada penelitian yang memiliki variabel sama ataupun variabel yang berbeda.
- d) Bagi lembaga pendidikan, dapat memberikan perubahan yang lebih baik sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi, maka secara otomatis tujuan pendidikan tercapai secara optimal.

